



Pemberdayaan Potensi Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Daerah Jambi (Kesenian Kompangan) di Desa Mendalo Indah, Jambi

Kuswanto¹, Refnida², Irzal Anderson²

^{1,2} Universitas Jambi, Indonesia

ABSTRACT

The preservation of Kompangan art is generally carried out in the original area of Jambi. The rapid development of settlements, especially in the central area of offices, trade and education, needs to be balanced with the development of local culture so that there is no shift in cultural values. In response to this, the Jambi University LPM through the implementing team provided assistance to the community in empowering the potential to preserve the Kompangan arts and culture of the Jambi region. The service method used is socialization and collaboration. From this service activity, the community's potential in preserving Kompangan art was obtained, namely (1) there was 19.23 per cent of children and adolescents were interested and 50 per cent were very interested in learning and practicing kompangan art; (2) availability of adequate trainers; (3) there is potential for financing sourced from community infaq and shodaqoh; (4) receive support both morally and materially from the community. From these various potentials, a Kompangan arts institution was formed in Mendalo Indah village with the name "Compangan Al Banna Group" as a place for fostering and training kompangan arts for children and adolescents.

Keywords: Community Potential, Cultural Preservation, Kompangan Art.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
30.03.2023	10.04.2023	22.06.2023	07.07.2023

Suggested citation:

Kuswanto., Refnida., & Anderson, I. (2023). Pemberdayaan Potensi Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Daerah Jambi (Kesenian Kompangan) di Desa Mendalo Indah, Jambi. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1-10. DOI: 10.24235/dimasejati.202351.13909

Open Access | URL: <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/13909>

¹ Corresponding Author: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi; Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi; Email: kuswantomsi14@gmail.com

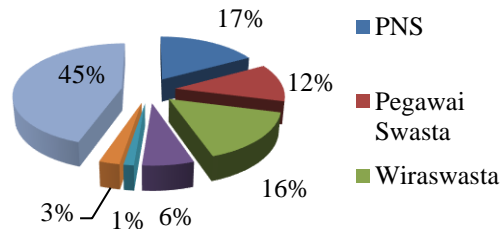
PENDAHULUAN

Perkembangan perguruan tinggi di Provinsi Jambi, khususnya Universitas Jambi dan UIN Sultan Thoha Jambi menjadi daya tarik berkembangnya sektor-sektor perekonomian di daerah sekitarnya. Tingginya aktivitas masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan tersebut meningkatkan kebutuhan akan pemukiman, baik dari kalangan mahasiswa, pegawai/dosen dan para pelaku usaha. Kondisi ini ditandai dengan munculnya pemukiman-pemukinan baru baik dalam bentuk perumahan, rumah kontrakan dan rumah toko di sekitar lingkungan Universitas Jambi maupun UIN Sultan Thoha Jambi.

Menurut Jamaludin (2015), munculnya pemukiman baru membentuk pola kehidupan baru yang semakin heterogen dari berbagai suku, budaya, dan Agama. Dalam komunitas baru, masing-masing individu berusaha untuk menampilkan budaya daerah di tengah-tengah kehidupan masyarakat sehingga dominasi komunitas menentukan eksistensi penerapannya (Nasution, 2019). Budaya yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat dilatarbelakangi oleh budaya komunitas yang mendominasinya. Jika dominasi berasal dari para pendatang, maka akan menggeser budaya local dari kehidupan masyarakat. Namun jika dominasi terjadi secara seimbang, maka masing-masing individu akan berusaha mencari bentuk budaya baru yang dapat diterima secara bersama-sama dalam kehidupan masyarakat atau berusaha menerapkan budaya local yang telah berkembang sebelumnya. Upaya penerapan nilai-nilai budaya dalam suatu lingkungan bertujuan untuk membentuk karakter kehidupan bermasyarakat yang akan mengarahkan pada pencapaian tujuan dalam keluarga dan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Setiawan (2005) dalam kajian teoritisnya menjelaskan bawa nilai-nilai budaya, pengalaman dan tuntutan pemenuhan kebutuhan akan mempengaruhi perilaku masyarakat yang muncul dari interaksinya dengan lingkungannya.

Salah satu pemukiman yang berkembang di wilayah lingkungan Universitas Jambi adalah Perumahan Arza Griya Mandiri yang dihuni oleh \pm 360 kepala keluarga memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Lokasi yang tidak terlalu jauh (\pm 15 KM) dari pusat kota (lihat peta lokasi) mengakibatkan penerapan budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh budaya local. Terdapat kecenderungan masyarakat untuk melestarikan budaya local dari pada budaya bawaannya. Penerapan budaya local pada pemukiman baru membutuhkan pemuka-pemuka adat sebagai pembimbing, pengarah dan tauladan pelaksanaannya dalam kehidupan masyarakat. Persoalannya yang terjadi pada pemukiman-pemukinan baru adalah minimnya pemuka adat yang berdomisili di dalamnya. Kondisi ini akan berdampak pada upaya pelestarian budaya dan penanaman nilai-nilai yang terdapat di dalamnya terutapa pada generasi muda. Keberadaan pemuka-pemuka adat selain berfungsi sebagai guru, juga berfungsi sebagai pengendali dampak negative perilaku masyarakat yang ditimbulkan dari interaksinya dengan lingkungan yang tidak dapat dielakan dari adanya pengaruh urbanisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Taufik et al. (2019), meningkatnya arus urbanisasi akan membentuk pengalaman-pengalaman baru. Agar kesan yang ditimbulkan dari pengalam tersebut bernilai positif dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan penanaman nilai agama dan budaya sehingga mengokohkan kepribadian masyarakat pada kehidupan yang akan datang.

Penduduk perumahan Arza Griya Mandiri sebagian besar merupakan mahasiswa yang memiliki kepentingan utama melakukan urbanisasi ke wilayah sentralisasi pendidikan di Desa Mendalo Indah. Selebihnya didominasi oleh PNS, wiraswasta dan para pedagang, sebagaimana terlihat pada Gambar 1, berikut ini:



Gambar 1. Penduduk Perumahan Arza Griya Mandiri Berdasarkan Status Pekerjaan

Corak kehidupan yang ditimbulkan dari karakter penduduk dengan latar belakang status social yang beragam tersebut membutuhkan upaya-upaya yang tepat dalam memberdayakan potensi yang terdapat di dalamnya agar dapat mendukung pelestarian budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Provinsi Jambi memiliki budaya yang sangat beraneka ragam, dari mulai bentuk kesenian, makanan, pakaian, hingga system kemasyarakatan yang perlu ditanamkan nilai-nilainya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi kearifan local daerah Jambi (Meirina & Warni, 2020). Salah satu seni budaya Jambi yang memberikan pesan moral dalam kehidupan masyarakat adalah kesenian Kompangan (Hadra) yang banyak dipergunakan untuk memberikan hiburan pada acara-acara pernikahan, khitanan, dan aqiqahan. Kompangan tidak hanya sebagai media hiburan, namun juga berfungsi untuk mengepresikan emosional, berkomunikasi dan melestarikan norma-norma budaya (Aslamiah, 2021).

Mencermati kurangnya perhatian terhadap pelestarian kesenian kompangan terutama pada masyarakat pendatang, dibutuhkan upaya-upaya memberdayakan potensi masyarakat sehingga membentuk modal baik berupa finansial maupun kelembagaan. Melalui pengabdian pada masyarakat ini, akan diidentifikasi berbagai potensi masyarakat yang dapat dipergunakan sebagai modal untuk mengembangkan kesenian Kompangan dan memberdayakannya sehingga terbentuk kesenian tersebut di lingkungan Perumahan Arza Griya Mandiri.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di daerah Perumahan Arza Griya Mandiri, Rt. 02, Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Daerah ini merupakan salah satu perumahan yang berada di lingkungan luar Universitas Jambi yang berjarak \pm 1 KM. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 3 bulan, dari mulai bulan Mei hingga Juli tahun 2022.

Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang digunakan dalam melakukan pendampingan untuk menggali potensi masyarakat dalam melestarikan kesenian kompangan adalah metode sosialisasi dan kalaborasi. Sosialisasi dilakukan untuk mengenalkan kesenian kompangan akan manfaat dan peranannya dalam pembentukan karakter generasi muda dalam kehidupan masyarakat daerah Jambi. Kalaborasi dilakukan untuk membangun kerjasama antar warga dalam mewujudkan pelestarian kesenian kompangan sebagai bagian dari budaya daerah Jambi.

Keberhasilan dari kegiatan pendampingan adalah terberdayakannya potensi masyarakat dalam melestarikan kesenian kompangan yang meliputi:

1. Potensi pemain
2. Potensi pelatih
3. Potensi pembiayaan

Pemberdayaan potensi masyarakat diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian kesenian kompangan yang merupakan salah satu budaya daerah Jambi di lingkungan pemukiman pendatang, sehingga nilai-nilai budaya tersebut dapat membentuk karakter dan sikap generasi yang mencirikan budaya lokal, sebagaimana pepatah mengatakan "dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung". Untuk memastikan harapan tersebut terwujud melalui kegiatan pengabdian ini, digunakan metode untuk mengevaluasinya, yaitu:

1. Anak-anak dan remaja berminat mempelajari dan berlatih kesenian kompangan
2. Masyarakat mendukung baik secara moril maupun materiel terhadap pelestarian kesenian kompangan
3. Terbentuknya lembaga kesenian kompangan di desa Mendalo Indah yang dipelopori oleh masyarakat secara swadaya.

Pengambilan Sampel

Khalayak sasaran pengabdian ini merupakan anak-anak dan remaja pada khususnya dan masyarakat Perumahan Arza Griya Mandiri pada umumnya. Warga Perumahan Arza Griya Mandiri sebagian besar merupakan pendatang dengan berbagai suku budaya, yaitu suku Jawa, Minang, Batak, Bugis dan Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi potensi masyarakat yang dibutuhkan dalam pengembangan kesenian kompangan

Untuk mendukung pengembangan kesenian kompangan dibutuhkan ketersediaan para pemain, pelatih, peralatan kompangan, sarana dan prasarana dan dana yang memadai untuk membiayai operasional kegiatan tersebut. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai potensi yang terdapat pada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pemain Kesenian Kompangan

Kesenian kompangan pada umumnya dimainkan secara berkelompok terdiri dari 8 hingga 20 orang anak laki-laki berusia antara 8 hingga 23 Tahun (Karmela et al., 2020). Untuk memainkan kesenian tersebut tidak hanya dibutuhkan kesiapan secara fisik, namun juga diperlukan kesiapan mental para pemain. Secara fisik banyak anak-anak yang berpotensi menjadi pemain, namun secara mental tidak banyak diantara mereka yang tertarik untuk mempelajari kesenian kompangan. Terlebih pada era pesatnya perkembangan teknologi saat ini, anak-anak lebih banyak disibukan dengan Gadget dengan berbagai aplikasi *game online*.

Kesenian kompangan dapat dimainkan apabila ketersediaan pemain yang memadai. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan dalam membentuk kesenian kompangan adalah dengan mengidentifikasi potensi pemain di suatu daerah. Hasil identifikasi potensi pemain kesenian kompangan di lingkungan Perumahan Arza Giya Mandiri Desa Mendalo Indah disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Potensi Pemain Kesenian Kompangan

No	Kelas Interval		Kategori	F	Prosentase (%)
4	19	-	24 Sangat Berminat	13	50.00
3	13	-	18 Berminat	5	19.23
2	7	-	12 Tidak Berminat	8	30.77
1	0	-	6 Sangat Tidak Berminat	0	00.00
Jumlah				26	100

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1, dari 26 anak-anak dan remaja di Perumahan Arza Giya Mandiri Desa Mendalo Indah terdapat 8 orang atau 30,77 persen yang tidak berminat mempelajari kesenian kompangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara fisik mereka memiliki kemampuan untuk mempelajari kesenian kompangan namun secara mental belum menjadi motivator dalam mempelajari kesenian kompangan. Kesenian kompangan bukan hanya sekedar kesenian yang menyajikan hiburan, namun memiliki nilai-nilai agama Islam dan budaya Melayu (Fajriah & Wimbrayardi, 2020) yang dapat membentuk karakter generasi muda. Disamping itu, pelestariannya sangat ditentukan oleh minat dan keinginan generasi muda untuk mempelajarinya.

Pengembangan kesenian kompangan akan lebih efektif apabila dilakukan pada kelompok-kelompok belajar baik yang bersifat formal, seperti sekolah, madrasah dan pesantren maupun non-formal, seperti lembaga Tahfiz Qur'an atau lembaga-lembaga pengajian Al-Qur'an lainnya yang ada di suatu daerah. Pengembangan kesenian kompangan yang dilakukan melalui program pengabdian ini dilakukan pada lembaga pengajian Al-Qur'an di Perumahan Arza Griya Mandiri desa Mendalo Indah. Potensi minat santri pengajian Al-Qur'an mempelajari dan berlatih kesenian kompangan lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak atau remaja yang tidak aktif mengikuti pengajian tersebut. Keberadaan kesenian kompangan bagi para santri menjadi sarana pengembangan bakat dan pembentukan karakter melalui nilai-nilai agama dan budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga santri menjadi lebih termotivasi mengikuti program-program yang ada pada lembaga pengajian Al-Qur'an.



Gambar 2. Pemain Kesenian Kompangan Perum. Arza Griya Mandiri Desa Mendalo Indah

Pelatih Kesenian Kompangan

Factor penentu selanjutnya dari upaya pengembangan kesenian kompangan adalah ketersediaan pelatih. Kesenian kompangan banyak dikembangkan di daerah seberang Kota Jambi yang berpusat pada dua kecamatan, yaitu Danau Teluk sebanyak 11 grup, dan Pelayangan sebanyak 16 grup (Karmela dan Yanto, 2021) yang terhimpun dalam Lembaga Olah Seni Budaya Jambi Kota Seberang/LOSBJKS (Karmela & Yanto, 2021). Keberadaan lembaga tersebut menghasilkan pemain-pemain kesenian kompangan yang profesional yang dapat dimanfaatkan sebagai pelatih dalam mengembangkannya di daerah-daerah lain. Ketersedian pelatih tersebut menjadi potensi dalam mengembangkan kesenian kompangan di lokasi pengabdian. Dimana jarak antara Seberang Kota Jambi dengan desa Mendalo Indah \pm 14,7 KM atau \pm 19 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor.

Dibutuhkan sekurangnya dua orang pelatih untuk mengajarkan kesenian kompangan dalam satu Grup. Untuk memenuhi kebutuhan pelatih tersebut dipilih dua orang pemain kompangan asal seberang Kota Jambi, yaitu Ali usia 25 tahun dan Rifky usia 23 Tahun sebagai pelatih pengembangan kesenian kompangan di daerah pengabdian.



Gambar 4. Pelatih Kesenian Kompangan Perum. Arza Griya Mandiri Desa Mendalo Indah

Sumber Pembiayaan Pengembangan Kesenian Kompangan

Pembiayaan yang dibutuhkan dalam mengembangkan kesenian kompangan terdiri dari pembelian peralatan kompangan, seragam pemain, honor pelatih. Peralatan yang dibutuhkan untuk memainkan kesenian kompangan sekurangnya terdiri dari 6

pasang kompangan dan satu drum. Harga kompangan berkisar antara Rp 100.000 hingga Rp 300.000 sesuai dengan ukurannya. Sedangkan untuk harga drum berkisar antara Rp 500.000 hingga Rp 2.000.000. Estimasi biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi peralatan kompangan dirincikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 2. Biaya Peralatan Kesenian Kompangan

No	Peralatan Kompangan	Jlh	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kompangan ukuran besar	8	250.000	2.000.000
2	Kompangan ukuran kecil	4	200.000	800.000
3	Drum	1		750.000
	Total			3.550.000

Estimasi biaya peralatan kompangan pada Tabel menggambarkan tingkat anggaran yang dibutuhkan untuk memulai mengembangkan kesenian kompangan. Biaya selanjutnya yang dibutuhkan adalah honor pelatih, yaitu sebesar Rp 100.000/ orang untuk setiap pertemuan. Latihan kompangan dilakukan satu minggu sekali selama selama \pm 3 bulan. Dengan demikian dibutuhkan anggaran untuk honor pelatih setiap bulan sebesar Rp 800.000. Frekuensi latihan dapat dikurangi apabila peserta kompangan telah menguasai teknik-teknik dasar tepukan kompangan menjadi 2 atau 1 kali dalam satu bulan.

Kesenian kompangan berfungsi untuk mengiringi lantunan Sholawat Nabi Muhammad SAW pada acara arak-arakan pengantin dalam pesta pernikahan, cukuran anak dan khitanan (Fajriah & Wimbrayardi, 2020). Pada umumnya para pemain kompangan mengenakan seragam baju Teluk Belango, memakai kain songket atau sarung dan memakai kopiah hitam atau lacak (Aslamiah, 2021). Harga satu stel seragam pemain kompangan \pm sebesar Rp 350.000, sehingga dibutuhkan anggaran untuk 12 orang pemain sebesar Rp 4.200.000. Seragam pemain kompangan dibutuhkan ketika para pemain telah mahir memainkan kesenian kompangan dan mulai mementaskan diberbagai momen acara adat di masyarakat. Oleh karena itu anggaran yang utama dibutuhkan untuk memulai pengembangan kesenian kompangan adalah biaya peralatan dan honor pelatih, yaitu sebesar Rp 4.350.000.

Untuk memenuhi kebutuhan anggaran tersebut dapat diperoleh dari swadaya masyarakat, pemerintah desa dan donator lainnya. Sumber dari masyarakat dapat dihimpun dari berbagai bentuk pendanaan seperti infaq, shodaqah dan zakat. Masyarakat Arza Griya Mandiri Desa Mendalo Indah terdiri dari berbagai status social dan ekonomi yang berpotensi sebagai sumber pembiayaan pengembangan kesenian kompangan di daerah tersebut. Terdapat 17 persen warga berstatus PNS, 16 persen wiraswasta dan 12 persen pegawai swasta (Kuswanto et al., 2021), merupakan potensi sumber pendanaan baik dalam bentuk infaq, shodaqah maupun zakat.

Pemerintah desa merupakan struktur pemerintah yang bertanggung jawab secara langsung terhadap pelestarian kesenian budaya daerah. Dalam mewujudkan pengembangan kesenian kompangan di Perumahan Arza Griya Mandiri Desa Mendalo Indah, Pemerintah desa telah menyumbangkan seperangkat alat kompangan, terdiri dari 10 kompangan dan 1 drum.

Melalui program Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Jambi memiliki peran dalam mewujudkan pengembangan kesenian kompangan terutama di lingkungan sekitar kampus. Desa mendalo Indah merupakan daerah tempat domisili Universitas

Jambi Kampus Pinang Masak, sehingga keberadaannya menjadi potensi sebagai Penggerak, Pembina dan Pendamping dalam mengembangkan kesenian kompangan di daerah tersebut. Melalui bekerjasama yang dibangun dengan masyarakat dan pemerintah setempat dapat terealisasi pembentukan Grup Kesenian Kompangan khususnya di Perumahan Arza Griya Mandiri Desa Mendalo Indah.

Sosialisasi Pentingnya Pelestarian Kesenian Kompangan dalam Kehidupan Masyarakat Terutama dalam Membentuk Karakter Generasi Muda.

Untuk membangun dukungan dari masyarakat, dilakukan sosialisasi urgensi kesenian kompangan bagi pembentukan kebudayaan local terutama pada daerah pemukiman baru seperti daerah perumahan. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi dan tanya jawab. Materi ceramah mengangkat topic-topik karakteristik kesenian kompangan, manfaat dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat daerah Jambi yang digali dari berbagai sumber. Sosialisasi dihadiri oleh sebagian besar (95%) masyarakat Perumahan Arza Griya Mandiri Desa Mendalo Indah. Hasil tanya jawab dan diskusi mengindikasikan sikap positif dan dukungan baik secara moril maupun materiel masyarakat terhadap pengembangan kesenian kompangan di daerah tersebut.



Gambar 5. Kegiatan Sosialisasi pentingnya pelestarian kesenian kompangan dalam kehidupan masyarakat terutama dalam membentuk karakter generasi muda

Keberhasilan Kegiatan

Setelah dilakukan pendampingan selama 3 bulan dalam pemberdayaan potensi masyarakat di Perumahan Arza Griya Mandiri, Rt. 02, Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi terbentuk Grup Kesenian Kompangan yang diberi nama "Al Banna". Grup kompangan ini dilengkapi peralatan kompangan dan seragam pemain berupa baju teluk belango khas Jambi.

Grup Kompangan Al Banna berfungsi untuk mengkoordinir pelaksanaan program pengembangan kesenian kompangan di daerah. Grup Kompangan Al Banna diketuai oleh salah anggota yang bernama Didi dan beranggotakan anak-anak dan remaja Perumahan Arza Griya Mandiri Desa Mendalo Indah sebanyak 11 orang. Grup kompangan ini dibina secara langsung oleh dosen Universitas Jambi sebagai ketua

program pengabdian pada masyarakat, yaitu Dr. Kuswanto, S.Pd, M.Si yang juga merupakan tokoh masyarakat di daerah tersebut.

Melalui lembaga ini berbagai program pengembangan kesenian kompangan dirancang dan direalisasikan, dari mulai penjadwalan latihan, koordinasi peserta dan pelatih dan penghimpunan pendanaan. Keberadaan Grup Kompangan Al Banna dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi bagi masyarakat yang berkeinginan menggunakan jasa kesenian kompangan dalam berbagai momen keluarga yang diselenggarakan berdasarkan adat daerah Jambi, seperti arak-arakan pengantin, syukuran anak dan khitanan.

SIMPULAN

Pengembangan kesenian kompangan dapat dilakukan tidak hanya di daerah local, namun juga dapat dikembangkan di daerah non-lokal seperti daerah perumahan yang memiliki latar belakang suku yang beranekaragam, yaitu dengan cara mengidentifikasi berbagai potensi masyarakat yang terdapat di dalamnya dan melakukan sosialisasi pentingnya pengembangan budaya tersebut. Melalui pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Perumahan Arza Griya Mandiri Desa Mendalo Indah, terdapat berbagai potensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kesenian kompangan, yaitu (1) sebagian besar anak-anak dan remaja tertarik dan berkeinginan mempelajari serta berlatih kesenian kompangan; (2) memiliki lokasi yang tidak terlalu jauh dari daerah sentral pengembangan kesenian kompangan yang berada di Seberang Kota Jambi; (3) terdapat status social ekonomi masyarakat yang tinggi dan kepedulian pemerintah desa yang berpotensi sebagai sumber pembiayaan pengembangan kesenian kompangan. Melalui lembaga kesenian yang dibentuk dapat mengefektifkan pelaksanaan program pengembangan kesenian kompangan dan menjadi media komunikasi dengan masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada LPM Universitas Jambi yang telah memberikan dana untuk membiayai program pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Perumahan Arza Griya Mandiri Desa Mendalo Indah yang telah bekerja sama dalam mewujudkan pelestarian kesenian kompangan budaya daerah Jambi.

REFERENSI

- Aslamiah, S. (2021). *Literasi Seni Kompangan Masyarakat Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Fajriah, R., & Wimbrayardi. (2020). Fungsi Kesenian Kompangan Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Sindratisik*, 9(3), 28-36.
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. *Sosiologi Perkotaan*, 2(2), 474.

- Karmela, S. H., & Yanto, F. (2021). Pengenalan Seni Musik Tradisional Melayu Jambi Kompangan dan Hadrah Untuk Menumbuhkan Kepedulian Budaya Lokal. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 66-77.
- Karmela, S. H., Yanto, F., & Aprilia, M. A. (2020). Lembaga Olah Seni Budaya Jambi Kota Seberang Mengenal Kompangan Dan Hadrah Sebagai Seni Tradisional Melayu Jambi 1995-2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 926-931.
- Kuswanto, K., Anderson, I., & Refnida, R. (2021). Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat melalui Sistem Koperasi Syariah di Desa Mendalo Indah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 334-342.
- Meirina, R., & Warni. (2020). Rekonstruksi Tari Salura Buna Sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 247-256.
- Nasution, A. M. (2019). Analisis Permasalahan Perumahan dan Permukiman di Kota Medan. (*Journal of Architecture and Urbanism Research*, 3(1), 27-46.
- Setiawan, A. (2005). Fenomena kawasan permukiman yang individualis. *Fenomena Kawasan Permukiman Yang Individualis*, 3(2), 113-124.
- Taufik, M., Sukmaniar, S., Saputra, W., & Putri, M. K. (2019). Perubahan kondisi sosial budaya masyarakat permukiman kumuh akibat urbanisasi di Kota Palembang. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 7(2), 12-25.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2023 Kuswanto, Refnida, Irzal Anderson

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon